

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan populasi dari seluruh perusahaan *Energy* periode 2017-2021 yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang diperoleh diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan terkait. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam melakukan pemilihan sampel. Berikut proses pengambilan sampel penelitian:

Tabel 4.1 Proses Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Sektor <i>Energy</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021	78
2.	Perusahaan Sektor <i>Energy</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan (<i>Annual Report</i>) selama tahun pengamatan secara berturut-turut.	(39)
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian		39
Tahun Amatan		5
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria		195
Data Outlier		22
Jumlah sampel yang digunakan		173

Sumber: Data Olah (2023)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah perusahaan sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 78 perusahaan. Dari jumlah perusahaan tersebut, terdapat 39 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan (*Annual Report*) selama tahun pengamatan secara berturut-turut. Sehingga jumlah populasi yang digunakan sebagai objek penelitian atau dijadikan sampel yaitu

sebanyak 39 perusahaan dengan tahun amatan 5 tahun yaitu 2017-2021 yang mana diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 195 sampel.

Pada penelitian ini dilakukan terlebih dahulu untuk mendeteksi adanya data *Outlier*, *Outlier* ialah data yang mempunyai karakter unik yang terlihat sangat berbeda dari observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2021). Deteksi outlier dilakukan dengan menentukan nilai batas yang dikategorikan sebagai data outlier yakni dengan cara mentransformasi nilai data kedalam skor *standardized* atau yang disebut dengan *Z – score* (Ghozali, 2021). Apabila nilai *standardized residual* ≥ 3 maka data tersebut dikategorikan sebagai *outlier*. Dengan demikian, berdasarkan hasil sampling melalui metode *purposive sampling* diketahui jumlah sampel yaitu 195 data dengan *outlier* sebanyak 22 data, sehingga jumlah data yang akan digunakan pada penelitian ini ialah sebanyak 173 sampel.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menampilkan informasi relevan terkait sampel yang terkandung dalam hasil data. Uraian variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data berupa nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*), nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi. Berikut hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan menggunakan *software Eviews*:

Tabel 4.2 Uji Statistik Deskriptif

Sample: 2017 2021

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.536672	1.182549	0.395620	1.266215
Median	0.487806	0.913821	0.274365	0.956519
Maximum	1.520885	25.24246	0.941803	11.58933
Minimum	0.149287	0.037465	0.006199	0.002617
Std. Dev.	0.252730	1.975538	0.284071	1.178227
Skewness	1.017928	10.68020	0.582000	5.023067
Kurtosis	4.326328	128.9915	1.875330	38.72163
Jarque-Bera	42.55698	117713.0	18.88424	9925.583
Probability	0.000000	0.000000	0.000079	0.000000
Sum	92.84433	204.5810	68.44223	219.0552
Sum Sq. Dev.	10.98608	671.2734	13.87978	238.7738
Observations	173	173	173	173

Sumber: Data diolah dengan Eviews12 (2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui informasi terkait data penelitian pada setiap variabel *growth opportunities* (X_1), intensitas modal (X_2) dan risiko litigasi (X_3) terhadap *accounting prudence* (Y). Hasil dari analisis deskriptif di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Pada variabel *accounting prudence* (Y), memiliki nilai rata-rata sebesar 0,536672 dan nilai standar deviasi adalah sebesar 0,252730. Dari hasil tersebut menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standar deviasi, yaitu $0,536672 > 0,252730$ sehingga menunjukkan bahwa penyebaran data menunjukkan hasil yang normal tidak menyebabkan bias, dimana hal tersebut menyatakan bahwa perusahaan baik dalam penerapan *accounting prudence*. Nilai *minimum* pada variabel *accounting prudence* sebesar 0,149287 yang dimiliki oleh PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA) pada tahun 2019. Pada nilai *maximum* sebesar 1,520885 yang dimiliki oleh PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) pada tahun 2020.

- b) Pada variabel *growth opportunities* (X_1), hasil yang didapat pada analisis uji statistik deskriptif dapat dilihat nilai rata-rata (*mean*) dari variabel ini adalah sebesar 1,182549 dan nilai standar deviasi adalah sebesar 1,975538. Dari hasil tersebut menunjukkan nilai *mean* lebih rendah dari nilai standar deviasi, yaitu $1,182549 < 1,975538$ sehingga menunjukkan variabel *growth opportunities* memiliki penyebaran data yang rendah. Nilai *minimum* pada variabel *growth opportunities* sebesar 0,037465 yang dimiliki oleh PT Atlas Resources Tbk (ARII) pada tahun 2021. Nilai *maximum* sebesar 25,24246 yang dimiliki oleh PT Dwi Guna Laksana Tbk (DWGL) pada tahun 2017.
- c) Pada variabel intensitas modal (X_2), hasil yang didapat pada analisis uji statistik deskriptif dapat dilihat nilai rata-rata (*mean*) dari variabel ini adalah sebesar 0,395620 dan nilai standar deviasi adalah sebesar 0,284071. Dari hasil tersebut menunjukkan nilai *mean* lebih rendah dari nilai standar deviasi, yaitu $0,395620 > 0,284071$ sehingga menunjukkan intensitas modal memiliki penyebaran data yang tinggi. Nilai *minimum* pada variabel intensitas modal sebesar 0,006199 yang dimiliki oleh PT Bumi Resources Tbk (BUMI) pada tahun 2018. Nilai *maximum* sebesar 0,941803 yang dimiliki oleh PT Pelayaran Nasional Bina Buana (BBRM) pada tahun 2017.
- d) Pada variabel risiko litigasi (X_3), hasil yang didapat pada analisis uji statistik deskriptif dapat dilihat nilai rata-rata (*mean*) dari variabel ini adalah sebesar 1,266215 dan nilai standar deviasi sebesar 1,178227. Dari hasil tersebut menunjukkan nilai *mean* lebih rendah dari nilai standar deviasi, yaitu $1,266215 > 1,178227$ sehingga menunjukkan variabel risiko litigasi memiliki penyebaran data yang tinggi. Nilai *minimum* pada variabel risiko litigasi sebesar 0,002617 yang dimiliki oleh PT Rig Tenders Indonesia Tbk (RIGS) pada tahun 2020. Nilai *maximum* sebesar 11,58933 yang dimiliki oleh PT Dwi Guna Laksana Tbk (DWGL) pada tahun 2017.

4.3 Pemilihan Model Regresi

Peneliti melakukan proses pemilihan model regresi untuk menentukan model apa yang akan digunakan dalam penelitian. Terdapat tiga model pada model regresi, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fix Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Dari 3 model regresi tersebut dipilih melalui uji chow dan uji hausman.

4.3.1 Uji Chow

Uji chow bertujuan untuk memilih model regresi yang tepat antara *common effect model* (CEM) dengan *fixed effect model* (FEM). Adapun hasil dari uji *chow* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.311195	0.033186	9.377374	0.0000
GO	0.002338	0.011407	0.205004	0.8378
IM	0.508516	0.056828	8.948287	0.0000
RL	0.017006	0.018977	0.896138	0.3715

Sumber: Data diolah dengan Eviews12 (2023)

Tabel 4.4 Fix Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.669951	0.067079	9.987502	0.0000
GO	0.016702	0.007736	2.158860	0.0327
IM	-0.386570	0.166399	-2.323156	0.0217
RL	-7.47E-05	0.017830	-0.004187	0.9967

Sumber: Data diolah dengan Eviews12 (2023)

Berdasarkan hasil dari kedua model tersebut, maka akan dilakukan uji *chow* dengan hasil ialah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18.530853	(37,132)	0.0000
Cross-section Chi-square	315.486632	37	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews12 (2023)

Berdasarkan hasil uji *chow*, diketahui bahwa nilai *probability* yang dimiliki adalah sebesar $0.0000 < 0,05$. Sehingga dapat diputuskan bahwa pada penelitian ini menggunakan *Fix Effect Model* (FEM). Pada uji *chow* ini, dasar pengambilan keputusannya jika:

- a. Nilai *probability F* dan *Chi-square* $> \alpha = 0,05$ atau 5%, maka uji regresi panel data menggunakan *Common effect model* (CEM).
- b. Nilai *probability F* dan *Chi-square* $< \alpha = 0,05$ atau 5%, maka uji regresi panel data menggunakan *Fixed effect model* (FEM).

4.3.2 Uji Hausman

Uji *hausman* bertujuan untuk membandingkan dan memilih model terbaik antara *Fixed effect model* (FEM) dan *Random effect model* (REM). Adapun hasil dari uji hausman adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Random Effect Model

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 38

Total panel (unbalanced) observations: 173

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.417835	0.050925	8.204894	0.0000
GO	0.015560	0.007421	2.096892	0.0375
IM	0.271966	0.092149	2.951377	0.0036
RL	-0.004499	0.016136	-0.278836	0.7807

Sumber: Data diolah dengan Eviews12 (2023)

Berdasarkan hasil dari *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM), Maka akan dilakukan uji *hausman* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.929251	3	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews12 (2023)

Berdasarkan hasil uji *hausman* di atas, hasil *hausman test* menunjukkan bahwa nilai *Prob. Cross-section* sebesar $0,0000 < 0,05$. Pada uji *hausman* ini, dasar pengambilan keputusannya jika:

- Nilai *probability F* dan *Chi-square* $> \alpha = 0,05$ atau 5%, maka uji regresi panel data menggunakan *Common effect model* (CEM).

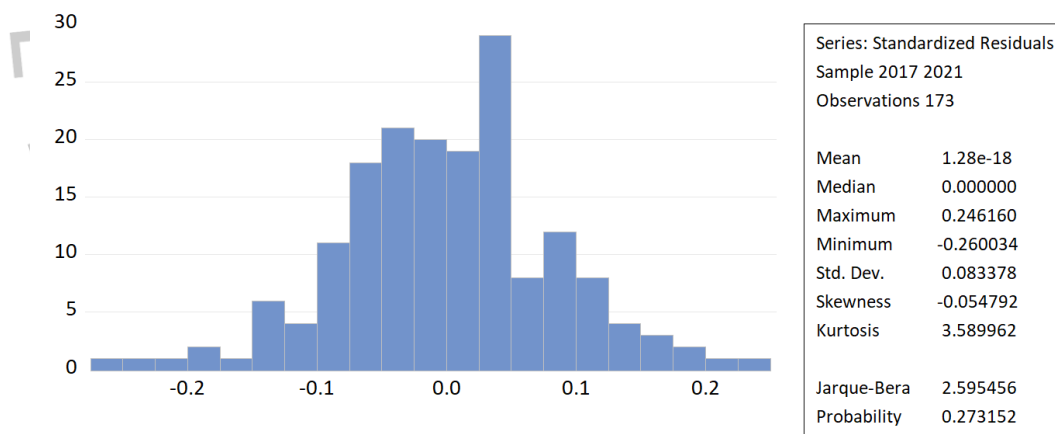
- b. Nilai *probability F* dan *Chi-square* $< \alpha = 0,05$ atau 5%, maka uji regresi panel data menggunakan *Fixed effect model* (FEM).

Berdasarkan hasil uji *hausman*, bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect model* (FEM). Adapun terdapat uji *lagrange multiplier* yang tidak dilakukan dikarenakan pada saat uji tersebut dilakukan melalui *Eviews12* yang mana hasil yang diperoleh sama dengan hasil uji *hausman* yakni *Fixed effect model* (FEM). Hal ini yang menjadi alasan tidak perlu dilakukannya uji model tersebut karena *fixed effect model* telah terpilih.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, hasil uji normalitas dilihat berdasarkan nilai *Probability Jarque-Bera*. Residual dikatakan berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Berikut terdapat hasil dari uji normalitas pada penelitian ini:



**Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas
(Data Diolah Program *Eviews12*, 2023)**

Berdasarkan Gambar 4.1, hasil uji normalitas diketahui nilai probabilitas dari *Prob. Jarque-Bera* adalah sebesar $0,273152 > 0,05$. Adanya hasil dari nilai probabilitas dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal dan data layak untuk melanjutkan ke proses selanjutnya.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Pada hasil uji multikolinearitas dilihat berdasarkan nilai korelasi antar variabel, jika nilai korelasi antar variabel $< 0,10$ berarti data bebas dari gejala mulikoliniearitas. Berikut terdapat hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

	GO	IM	RL
GO	1.000000	-0.143751	0.699631
IM	-0.143751	1.000000	-0.072045
RL	0.699631	-0.072045	1.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews12 (2023)

Berdasarkan tabel 4.7, hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa:

- Koefisien korelasi antara GO (X_1) dan IM (X_2) sebesar $-0,14 < 0,80$
- Koefisien korelasi antara GO (X_1) dan RL (X_3) sebesar $0,69 < 0,80$
- Koefisien korelasi antara IM (X_2) dan GO (X_1) sebesar $-0,14 < 0,80$
- Koefisien korelasi antara IM (X_2) dan RL (X_3) sebesar $-0,07 < 0,80$
- Koefisien korelasi antara RL (X_3) dan GO (X_1) sebesar $0,69 < 0,80$
- Koefisien korelasi antara RL (X_3) dan IM (X_2) sebesar $-0,07 < 0,80$

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari gejala multikolinearitas dan layak untuk lanjut ke proses selanjutnya.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas, peneliti menggunakan model uji *White*. Jika nilai *prob.* > 0.05 dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Berikut terdapat hasil uji heteroskedastisitas dengan model *White* pada penelitian ini:

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sample: 2017 2021
Periods included: 5
Cross-sections included: 38
Total panel (unbalanced) observations: 173

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.001206	0.001334	0.903916	0.3677
GO	-9.21E-05	0.000154	-0.598477	0.5505
IM	-0.000234	0.003309	-0.070590	0.9438
RL	0.000237	0.000355	0.669530	0.5043

Sumber: Data diolah dengan Eviews12 (2023)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.9 di atas, maka dapat diketahui bahwa:

- 1) Nilai *prob.* GO sebesar $0,5505 > 0,05$
- 2) Nilai *prob.* IM sebesar $0,9438 > 0,05$
- 3) Nilai *prob.* RL sebesar $0,5043 > 0,05$

Maka dapat disimpulkan bahwa pada uji ini tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi tersebut sehingga data layak untuk lanjut ke proses selanjutnya.

4.4.4 Uji Autokolerasi

Pada uji autokorelasi dilihat berdasarkan nilai *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan pengambilan keputusan nilai DW ada di antara nilai dU dan 4-dU. Berikut terdapat hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi sebelum

Root MSE	0.083137	R-squared	0.891159
Mean dependent var	0.536672	Adjusted R-squared	0.858177
S.D. dependent var	0.252730	S.E. of regression	0.095177
Akaike info criterion	-1.662668	Sum squared resid	1.195731
Schwarz criterion	-0.915356	Log likelihood	184.8208
Hannan-Quinn criter.	-1.359488	F-statistic	27.01958
Durbin-Watson stat	1.573994	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews12 (2023)

Berdasarkan tabel 4.10, hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson stat* adalah sebesar 1,573994, yang berarti bahwa nilai DW berada di bawah nilai dU pada penelitian ini yang sebesar 1,7866. dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

169	1.7365	1.7603	1.7245	1.7724	1.7124	1.7846	1.7002	1.7970	1.6879	1.8096
170	1.7373	1.7609	1.7254	1.7730	1.7134	1.7851	1.7012	1.7975	1.6890	1.8100
171	1.7381	1.7616	1.7262	1.7735	1.7143	1.7856	1.7023	1.7979	1.6901	1.8103
172	1.7389	1.7622	1.7271	1.7741	1.7152	1.7861	1.7033	1.7983	1.6912	1.8107
173	1.7396	1.7629	1.7279	1.7747	1.7162	1.7866	1.7042	1.7988	1.6922	1.8110
174	1.7404	1.7635	1.7288	1.7753	1.7171	1.7872	1.7052	1.7992	1.6933	1.8114
175	1.7412	1.7642	1.7296	1.7758	1.7180	1.7877	1.7062	1.7996	1.6943	1.8117

Gambar 4.2 Screenshot Tabel Durbin-Watson

Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat autokorelasi. Untuk mengatasi autokorelasi, maka menggunakan metode diferensi untuk mendapatkan nilai DW yang tepat yang dimana memiliki letak di antara nilai dU dan 4-dU. Berikut ini hasil uji autokorelasi setelah menggunakan metode diferensi:

Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi

Root MSE	0.076052	R-squared	0.915530
Mean dependent var	0.542241	Adjusted R-squared	0.880853
S.D. dependent var	0.262649	S.E. of regression	0.090660
Akaike info criterion	-1.722200	Sum squared resid	0.780832
Schwarz criterion	-0.861378	Log likelihood	156.2485
Hannan-Quinn criter.	-1.372386	F-statistic	26.40151
Durbin-Watson stat	1.972745	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews12 (2023)

Dari hasil ini dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson stat* sebesar 1,972745, dengan dU sebesar 1,7866. Pengujian ini termasuk ke dalam kriteria $dU < DW < 4 - dU$ atau $1,7866 < 1,972745 < 2,2134$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya autokorelasi. Hasil yang didapat dari model ini dapat diinterpretasikan bahwa data tidak terdapat masalah autokorelasi dan dinyatakan lolos seluruh uji asumsi klasik, sehingga dapat dilakukan pengujian berikutnya.

4.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Uji Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antar variabel bebas, yaitu *growth opportunities*, intensitas modal dan risiko litigasi terhadap variabel terikat yaitu *accounting prudence*. Analisis regresi linear berganda ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error
C	0.669951	0.067079
GO	0.016702	0.007736
IM	-0.386570	0.166399
RL	-7.470005	0.017830

Sumber: Data diolah dengan Eviews12 (2023)

Berdasarkan hasil Uji Regresi Linear Berganda pada tabel 4.12, maka dapat diperoleh persamaan model regresi:

$$ACCRUAL = 0,669951 + 0,016702X_1 - 0,386570X_2 - 7,470005X_3$$

Dengan demikian, berdasarkan model persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 0,669951 (Positif) yang dapat diartikan bahwa pengaruh antara variabel independen dengan dependen ialah searah. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu *growth opportunities* (X_1), intensitas modal (X_2), risiko litigasi (X_3) dan variabel dependen yaitu *accounting prudence* (Y) tidak ada atau bernilai 0, maka nilai pertimbangan terkait *accounting prudence* (Y) sebesar 0,669951.
2. Nilai *Coefficient* dari variabel *growth opportunities* sebagai X_1 yakni sebesar 0,016702 (positif) yang menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel *growth opportunities* terhadap *accounting prudence* adalah searah. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel *growth opportunities* mengalami peningkatan 1 poin maka variabel *accounting prudence* pun akan meningkat sebesar 0,016702.

3. Nilai *Coefficient* dari variabel intensitas modal sebagai X_2 yakni sebesar -0,386570 (negatif) yang menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel intensitas modal terhadap *accounting prudence* adalah tidak searah. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel intensitas modal mengalami peningkatan 1 poin maka variabel *accounting prudence* akan mengalami penurunan sebesar -0,386570.
4. Nilai *Coefficient* dari variabel risiko litigasi sebagai X_3 yakni sebesar -7,470005 (negatif) yang menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel risiko litigasi terhadap *accounting prudence* adalah tidak searah. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel risiko litigasi mengalami peningkatan 1 poin maka variabel *accounting prudence* akan mengalami penurunan sebesar -7,40005 dan sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel lain tetap.

4.6 Uji Hipotesis

4.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada uji koefisien determinasi ditujukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini yakni ditentukan dengan nilai *R-squared* memiliki nilai koefisien tinggi atau mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang tinggi atas variabel dependen. Berikut ini hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini:

Tabel 4.13 Hasil Koefisien Determinasi

Root MSE	0.083137	R-squared	0.891159
Mean dependent var	0.536672	Adjusted R-squared	0.858177
S.D. dependent var	0.252730	S.E. of regression	0.095177
Akaike info criterion	-1.662668	Sum squared resid	1.195731
Schwarz criterion	-0.915356	Log likelihood	184.8208
Hannan-Quinn criter.	-1.359488	F-statistic	27.01958
Durbin-Watson stat	1.573994	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews12 (2023)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai $R - Squared$ ialah 0,891159. Maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel *growth opportunities*, intensitas modal dan risiko litigasi dapat menjelaskan variabel *accounting prudence* sebesar 89%. Sedangkan 11% dijelaskan pada variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.6.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pada uji F digunakan untuk dapat menguji pada pengaruh semua variabel independen atas variabel dependennya. Uji F dapat dikatakan layak sebagai upaya untuk menguji apakah terdapat pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen.

Tabel 4.14 Hasil Uji F

Root MSE	0.083137	R-squared	0.891159
Mean dependent var	0.536672	Adjusted R-squared	0.858177
S.D. dependent var	0.252730	S.E. of regression	0.095177
Akaike info criterion	-1.662668	Sum squared resid	1.195731
Schwarz criterion	-0.915356	Log likelihood	184.8208
Hannan-Quinn criter.	-1.359488	F-statistic	27.01958
Durbin-Watson stat	1.573994	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews12 (2023)

Berdasarkan Tabel 4.14, diketahui nilai $Prob(F-statistic)$ adalah sebesar 0,0000. Karena nilai $Prob (F-statistic)$ lebih kecil dari 0,05 sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam Uji F, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yang mana komposisi independen tersebut layak dipakai karena berpengaruh secara simultan.

4.6.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Pada penelitian ini, hasil uji t dilihat berdasarkan nilai $Prob.$ tiap variabel, jika nilai $Prob. < 0,05$ maka hipotesis tersebut dapat diterima dan terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut hasil uji t pada penelitian ini:

Tabel 4.15 Hasil Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.669951	0.067079	9.987502	0.0000
GO	0.016702	0.007736	2.158860	0.0327
IM	-0.386570	0.166399	-2.323156	0.0217
RL	-7.470005	0.017830	-0.004187	0.9967

Sumber: Data diolah dengan Eviews12 (2023)

Berdasarkan tabel 4.15, dapat diketahui bahwa:

- a. Nilai *Prob.* pada variabel *growth opportunities* (X_1) adalah sebesar $0,0327 < 0,05$. Besaran nilai tersebut dapat diterima pada signifikansi, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *growth opportunities* (X_1) berpengaruh terhadap variabel *accounting prudence* (Y).
- b. Nilai *Prob.* pada variabel intensitas modal (X_2) adalah sebesar $0,0217 < 0,05$. Besaran nilai tersebut dapat diterima pada signifikansi, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas modal (X_2) berpengaruh terhadap variabel *accounting prudence* (Y).
- c. Nilai *Prob.* pada variabel risiko litigasi (X_3) adalah sebesar $0,9967 > 0,05$. Besaran nilai tersebut dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel risiko litigasi (X_3) tidak berpengaruh terhadap variabel *accounting prudence* (Y).

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

4.7.1 Pengaruh *Growth Opportunities* terhadap *Accounting Prudence* (H_1)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, memperoleh nilai *prob* uji t sebesar $0,0327 < 0,05$. Sehingga dengan terbuktinya hasil pengolahan data ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa variabel *growth opportunities* berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Besaran nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dikarenakan perusahaan yang tumbuh akan memilih prinsip *accounting prudence* sehingga memiliki dorongan untuk mengantisipasi laba yang tinggi agar terhindar dari timbulnya biaya politis yang harus ditanggung oleh perusahaan. Untuk itu,

H₁ dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh terhadap *accounting prudence* diterima.

Hasil uji hipotesis ini konsisten dengan penelitian (Harnaen, 2022) dan (Muzdalifa, 2022) yang menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Didukung oleh penelitian (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020), (Tazkiya, 2019) dan (Lucky, 2019) yang menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penerapan *accounting prudence* yang dapat menghindarkan laba fiktif. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi dapat menarik para investor untuk memberikan dananya ke dalam perusahaan. Jika *growth opportunity* tinggi maka manajer akan semakin menerapkan prinsip *accounting prudence* untuk mengantisipasi laba yang tinggi dan meminimalkan laba yang ada sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas.

Hasil penelitian ini mendukung *grand theory* yang digunakan yaitu teori keagenan. Dimana pihak manajer (Prinsipal) menerapkan *accounting prudence* agar pembiayaan investasi tercapai, yang mana perusahaan (agen) yang sedang tumbuh akan menggunakan prinsip kehati-hatian tersebut sehingga cadangan dana tersembunyi semakin banyak. Akibatnya, investor akan merespons ekspansi ini dengan baik serta nilai pasar bisnis konservatif akan melebihi nilai bukunya.

4.7.2 Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Accounting Prudence* (H₂)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, memperoleh nilai *prob* uji t sebesar $0,0217 < 0,05$. Sehingga dengan terbuktinya hasil pengolahan data ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa variabel intensitas modal berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Besaran nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dikarenakan semakin tinggi intensitas modal dalam suatu perusahaan, semakin besar perusahaan tersebut dan terdapat biaya politik yang tinggi. Karena biaya politik tinggi, perusahaan mengadopsi metode *accounting prudence* untuk mengurangi

keuntungan mereka. Untuk itu, H₂ dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap *accounting prudence* diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aurillya *et al.*, 2021), (Atmojo & Adi, 2021) dan (Yuniarta, 2021) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Didukung oleh penelitian (Hotimah, 2018) dan (Kristanti, 2019) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang padat modal akan berupaya menyajikan laporan keuangan yang sesuai harapan investor, agar investor percaya akan keamanan dana yang akan ditanamkan. Sehingga demi mencapai tujuan tersebut, manajer akan mengambil kebijakan akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan yang tingkat *accounting prudence* perusahaan tinggi demi mendapatkan kepercayaan dan modal yang besar dari investor.

Hasil penelitian ini mendukung *grand theory* yang digunakan yaitu teori keagenan dan teori akuntansi positif. Dalam penelitian ini manajer perusahaan (agen) berupaya menyajikan laporan keuangan yang konservatif untuk menghindari timbulnya biaya politis yang besar. Biaya politis adalah semua biaya yang ditanggung perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan politis pemerintah seperti pajak dan regulasi (Watts & Zimmerman, 1978). Tindakan politis pemerintah, seperti regulasi, subsidi dan pajak, merupakan lingkungan eksternal yang penuh dengan ketidakpastian di sektor *energy*. Hal ini juga berkaitan dengan teori akuntansi positif yang mana semakin padat modal di perusahaan membuat biaya politis yang dikenakan makin tinggi, sehingga perusahaan akan berupaya menurunkan laba pada laporan keuangan dan membuat perusahaan menjadi lebih konservatif.

4.7.3 Pengaruh Risiko Litigasi terhadap *Accounting Prudence* (H₃)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, memperoleh nilai *prob* uji t sebesar $0,9967 > 0,05$. Sehingga dengan terbuktinya hasil

pengelolaan data ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa variabel risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Besaran nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis tidak diterima dikarenakan melaporkan keuangan secara konservatif yang mana adanya laba yang tinggi belum tentu mengakibatkan potensi risiko litigasi yang tinggi. Risiko litigasi yang tinggi dimaksudkan apabila pihak manajemen perusahaan gagal untuk melunasi utang sesuai persyaratannya. Selain itu, ketidakmampuan dalam membayar utang berdampak pada tuntutan dari pihak kreditur ke ranah hukum sehingga menimbulkan pembengkakan biaya untuk menangani proses tersebut. Untuk itu, H₃ dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap *accounting prudence* ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putri, M., 2019) dan (Daryatno & Santioso, 2021) yang menyatakan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Didukung oleh penelitian (Harnaen, 2022) dan (Lucky, 2019) yang menyatakan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Walaupun secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi, penyampaian secara konservatif dan tingkat utang yang dimiliki perusahaan bukan satu-satunya hal yang dapat meningkatkan biaya politik, serta bukan acuan dalam menentukan besarnya risiko litigasi yang akan dihadapi perusahaan. Jika terdapat risiko yang menimbulkan biaya yang besar, belum tentu terjadi karena cara melaporkan keuangan secara konservatif atau dengan prinsip kehati-hati sehingga perusahaan akan melakukan audit ke hal yang memiliki kemungkinan lainnya.

Hasil penelitian ini mendukung *grand theory* yang digunakan yaitu teori keagenan dan teori akuntansi positif. Dalam teori keagenan, secara rasional pihak agent akan menghindari akibat kerugian dari litigasi, namun pihak perusahaan (principal) belum bisa melaporkan laba yang konservatif sehingga prinsip *accounting prudence* dalam mengakui laba tidak diterapkan dengan baik. Hal ini juga berkaitan dengan teori akuntansi positif pada

penelitian (Harnaen, 2022), (Watts & Zimmerman, 1986) bahwa ketika perusahaan berada di ambang kebangkrutan yang dapat menyebabkan risiko litigasi, para pemimpin bisnis menghindari situasi ini dengan metode akuntansi yang secara efektif.

4.7.4 Pengaruh *Growth Opportunities*, Intensitas Modal dan Risiko Litigasi terhadap *Accounting Prudence* (H₄)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *growth opportunities*, intensitas modal dan risiko litigasi berpengaruh simultan terhadap *accounting prudence*. Hal ini terbukti dari hasil signifikansi simultan (uji F), dimana nilai *prob(f-statistic)* sebesar $0,0000 < 0,05$. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa H₄ diterima.

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *R-squared* sebesar 0,891159. Maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel *growth opportunities*, intensitas modal dan risiko litigasi dapat menjelaskan variabel *accounting prudence* sebesar 89%. Sedangkan 11% dijelaskan pada variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Hasil koefisiensi determinasi ini dapat menjadi pendukung bahwa adanya pengaruh secara simultan antara *growth opportunities*, intensitas modal dan risiko litigasi terhadap *accounting prudence*.